

**EFEKTIVITAS *BLENDED LEARNING* PADA PELATIHAN DASAR CALON  
PEGAWAI NEGERI SIPIL (CPNS) DI BADAN KEPEGAWAIAN  
PENGEMBANGAN DAN  
SUMBER DAYA MANUSIA KOTA SOLOK PROVINSI SUMATERA BARAT**

Bunga Sri Annisa

NPP. 29.0196

Asdaf Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat

Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia

e-mail: bungasriannisa01@gmail.com

**ABSTRACT**

**Problem Statement/Background (GAP) :**Basic training of Prospective Civil Servants in the Covid-19 pandemic situation in its implementation implements a blended learning system. **Purpose :** The focus of the problem in this study is the limitation of infrastructure and budget and uneven network stability. **Method :** This study used qualitative descriptive methods with an inductive approach to measures of effectiveness according to Sugiono Theory. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. **Result :** The results of the research obtained by the author are that the implementation of the blended learning system runs well, this is reviewed at the classical and online learning stages, although it is still constrained by limited infrastructure, and uneven network stability. **Conclusion :** The implementation of basic training based on blended learning in the results of the evaluation of implementation by BPSDM West Sumatra Province has been going well with a percentage of 89.71%. To overcome the obstacles in stabilizing the network of BKPSDM Solok City wrote to each OPD of Latsar participants to facilitate adequate devices and networks for the slowness of basic training implementation.

**Keywords:** Basic Training; Blended Learning; Civil Servant Candidates, Classics

**ABSTRAK**

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP) :**Pelatihan dasar Calon Pegawai Negeri Sipil dalam situasi pandemi covid-19 dalam pelaksanaannya menerapkan sistem *blended learning*. **Tujuan :** Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah keterbatasan sarana prasarana dan anggaran serta stabilitas jaringan yang tidak merata. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif terhadap ukuran efektivitas menurut Teori Sugiono. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan :** Hasil penelitian yang diperoleh penulis adalah pelaksanaan sistem *blended learning* berjalan baik, hal ini ditinjau pada tahapan pembelajaran klasikal maupun *online*, meskipun masih terkendala

dengan keterbatasan sarana prasarana, dan stabilitas jaringan yang belum merata. **Kesimpulan** : Pelaksanaan pelatihan dasar berbasis *blended learning* dalam hasil evaluasi penyelenggaraan oleh BPSDM Provinsi Sumatera Barat telah berjalan baik dengan memperoleh persentase 89,71%. Untuk mengatasi kendala dalam stabilitas jaringan pihak BKPSDM Kota Solok menyurati setiap OPD peserta Latsar untuk memfasilitasi perangkat dan jaringan yang memadai untuk kelancaran pelaksanaan pelatihan dasar.

**Kata kunci**: Pelatihan Dasar; *Blended Learning*; Calon Pegawai Negeri Sipil, Klasikal

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pengembangan kompetensi pegawai dewasa ini menjadi tantangan dalam penyelenggaraan administrasi negara di Indonesia. Pada dasarnya pengembangan kompetensi pegawai bertujuan untuk memastikan dan meningkatkan kemampuan pegawai (Herlambang et al., 2017), sehingga mampu memenuhi kualifikasi yang diprasyarkan untuk dapat memberikan kontribusi optimal bagi organisasi. Pengelolaan Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan sistem merit dinilai belum mampu sepenuhnya dijalankan sesuai dengan standar. Kebijakan dan manajemen ASN dalam beberapa aspek masih belum berpedoman berdasarkan pada kualifikasi, kompetensi, dan kinerja (Kurniawan et al., 2020).

Dalam UU Nomor 5 Tahun 2014 (pasal 70) ditegaskan : (1) Setiap pegawai ASN memiliki hak dan kesempatan untuk pengembangan kompetensi, antara lain melalui pendidikan dan pelatihan (diklat), kursus, seminar, dan penataran; (2) Dalam pengembangan kompetensi setiap Instansi Pemerintah wajib menyusun rencana pengembangan kompetensi tahunan yang tertuang dalam rencana kerja anggaran tahunan instansi masing-masing. Salah satu upaya dalam pengembangan kompetensi pegawai dapat dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan (Turere, 2013).

Pendidikan dan Pelatihan merupakan instrumen kebijakan yang dianggap paling efektif untuk mencapai kompetensi yang dipersyaratkan oleh suatu jabatan ASN (Ngindana & Hermawan, 2019). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.101 Tahun 2000 tentang pendidikan dan pelatihan jabatan antara lain ditetapkan jenjang dan jenis diklat. Salah satu jenis diklat yang harus dilaksanakan sebelum diangkat menjadi PNS adalah Latsar CPNS (Golongan I,II, atau III) yang menjadi salah satu prasyarat pengangkatan CPNS menjadi PNS.

Masa pandemi yang telah berjalan lebih dari satu tahun, menjadikan segala aktivitas hampir sepenuhnya dialihkan secara daring (*online*). Adaptasi ini diperkuat dengan adanya regulasi yang mengatur dan melarang aktivitas yang melibatkan banyak orang, hal ini sejalan dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Sehingga segala bentuk aktivitas dalam berbagai lini dijalankan melalui daring (*online*) untuk memutus

penyebaran covid-19. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan bagi PNS juga sepenuhnya dialihkan melalui sistem pembelajaran berbasis digital (Yuningsih, 2021).

Dalam pelaksanaannya kendala yang sering ditemukan peserta diklat berbasis *online* adalah stabilitas jaringan yang belum merata dan penyerapan materi yang masih rendah serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sehingga kendala tersebut menjadi sebuah tantangan bagi LAN RI dalam mengembangkan dan merancang metode yang mampu memfasilitasi pendidikan dan pelatihan dimasa pandemi ini dalam wujud *Blended Learning*. *Blended learning (BL), or the integration of face-to-face and online instruction* (Graham, 2013). Model pembelajaran *blended learning* mampu menciptakan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik (Vernadakis, 2012).

Pelaksanaan latsar CPNS berbasis *blended learning* di Kota Solok Provinsi Sumatera Barat mulai diterapkan pada tahun 2021 setelah adanya instruksi langsung yang tertuang dalam Peraturan LAN No.1 Tahun 2021 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. Dalam penyelenggaraannya masih ditemukan kendala seperti stabilitas jaringan yang belum merata, yang ditandai dengan masih terdapat area *blank spot* di Kota Solok.

## **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil**

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan pelatihan dasar ini dalam mengawal sistem *blended learning* di BKPSDM Kota Solok ini. Faktor wabah virus corona salah satunya. Masa pandemi yang telah berjalan lebih dari dua tahun, menjadikan segala aktivitas hampir sepenuhnya dialihkan secara daring (*online*). Adaptasi ini diperkuat dengan adanya regulasi yang mengatur dan melarang aktivitas yang melibatkan banyak orang, hal ini sejalan dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Sehingga segala bentuk aktivitas dalam berbagai lini dijalankan melalui daring (*online*) untuk memutus penyebaran covid-19.

Kasus positif covid-19 per satu September masih menunjukkan angka yang tinggi, jumlah kasus aktif covid-19 di Indonesia saat ini mencapai 36.141 kasus (Kompas, 2021). Pemerintah semakin menghimbau masyarakat untuk lebih taat protokol kesehatan untuk dapat menekan angka positif dan angka kematian yang diakibatkan covid-19 yang bertambah sebanyak 113 orang per harinya, segala bentuk aktivitas diluar ruangan dialihkan ke *work from home* untuk bekerja maupun belajar dari rumah.

Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan bagi PNS juga sepenuhnya dialihkan melalui sistem pembelajaran berbasis digital (Yuningsih, 2021). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 11 Tahun 2017 sebagaimana telah diubah dengan PP Nomor 17 Tahun 2020 tentang Manajemen PNS, serta Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 10 Tahun 2018 tentang Pengembangan Kompetensi PNS di mana penyelenggaraan pengembangan kompetensi PNS dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas kesempatan pemenuhan hak pengembangan kompetensi setiap PNS di Indonesia.

Dalam pelaksanaannya kendala yang sering ditemukan peserta diklat berbasis *online* adalah stabilitas jaringan yang belum merata dan penyerapan materi yang masih rendah

serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sehingga kendala tersebut menjadi sebuah tantangan bagi LAN RI dalam mengembangkan dan merancang metode yang mampu memfasilitasi pendidikan dan pelatihan dimasa pandemi ini dalam wujud *Blended Learning*.

### **1.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pembelajaran *online* maupun pembelajaran *hybrid* seperti *blended learning* yang diterapkan pada pendidikan dan pelatihan dimasa pandemi covid-19. Penelitian Agung Suharsono yang berjudul Pembelajaran Daring Latsar CPNS *From Home* Dalam Masa Pandemi Covid-19 (Agung, 2020), menemukan bahwa pembelajaran *whole of government* dalam pelaksanaan Latsar CPNS *From Home* dalam masa pandemi covid-19 di Balai Diklat Keungan Yogyakarta masih ditemukan kendala seperti rendahnya penyerapan materi oleh peserta latsar dan tidak maksimalnya koneksi internet di beberapa wilayah. Sedangkan kelebihan dari sistem ini adalah metode yang digunakan sangat beragam, menarik dan menyenangkan serta mengasah kecekitan diri dalam mencari dan menemukan jawaban. Penelitian Agung juga menemukan bahwa Proses pembelajaran *blended learning* memperlihatkan bahwa metode pembelajaran ini mempunyai proses pembelajaran yang sangat bertumpu pada ketersediaan jaringan internet (Agung, 2020). Penelitian Yuyu Yuningsih menemukan bahwa kualitas dan keberlangsungan implementasi *e-learning* sudah cukup mampu berperan dalam proses pengembangan kompetensi peserta Latsar CPNS namun masih harus ada pembenahan dalam aplikasi *e-learning* untuk meningkatkan pola pelatihan *blended learning* (Yuningsih, 2020). Penelitian Astuti selanjutnya berkaitan dengan metode *facilitated-led learning* yang diterapkan pada Latsar CPNS pada masa pandemi covid-19 pada Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara LAN memberikan metode pembelajaran yang mampu menjawab tantangan digitalisasi dan kendala dimasa pandemi ini (Yuningsih, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Arif Efendy tentang Penerapan Model *Blended Learning* Pada Pelatihan Dasar CPNS Provisi Jawa Tenga, penulis menemukan bahwa struktur mata pelatihan menggunakan aplikasi SIP TENAN dilaksanakan selama 647 JP yang dilaksanakan secara terpadu dengan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran secara daring dengan sistem dibagi menjadi 3 metode pembelajaran yaitu pelatihan mandiri, *distance learning* dan pembelajaran klasikal. (Efendy., 2021).

### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni terfokus pada pelaksanaan sistem *blended learning*, pelatihan dasar yang pada dasarnya menggunakan sistem klasikal dtransformasikan ke sistem *blended learning* merupakan suatu kebaruarua dalam sistem pendidikan dan pelatihan. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif juga berbeda dengan penelitian Agus Suharsono maupun Yuyu Yuningsih dkk. Selain itu pengukuran/dimensi yang digunakan juga berbeda dari

penelitian sebelumnya yakni menggunakan pendapat dari Sugiyono (Sugiyono, 2007) yang menyatakan bahwa efektivitas dapat diukur dalam empat dimensi, yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program dan pemantauan program

### **1.5. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengetahui efektivitas *blended learning* pada pelatihan dasar calon pegawai negeri sipil di BKPSDM Kota Solok, kendala yang menjadi faktor penghambat, dan upaya BKPSDM Kota Solok untuk mengatasi hambatan tersebut.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif, dalam pendekatan induktif penulis memulai dengan mengumpulkan fakta fakta empiris dan konkrit di lapangan, kemudian melihat kondisi kondisi yang menggambarkan keadaan objek, sistem pemikiran, dan hubungan antar fenomena sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel data dengan melakukan beberapa pertimbangan seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita cari dan kita teliti (Sugiyono, 2016)

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 8 orang informan yang terdiri dari kepala BKPSDM, Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian, Kepala Bidang Pengadaan dan Informasi ASN, Kepala Bidang Pengembangan Kompetensi ASN, Kepala Sub Bidang DiklatPenjenjangan dan Sertifikasi Profesi, Peserta Latsar CPNS berjumlah 5 orang dan operato teknis MOOC. Adapun analisisnya menggunakan teori efektivitas yang digagas oleh Sugiyono (Sugiyono, 2007) yang menyatakan bahwa efektivitas dapat diukur dalam 4 dimensi, yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program dan pemantauan program.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis menganalisis efektivitas pelaksanaan *blended learning* pada pelatihan dasar CPNS di BKPSDM menggunakan teori efektivitas Sugiyono yang berpendapat bahwa efektivitas dapat diukur dalam 4 dimensi, yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program dan pemantauan program. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

### **3.1. Ketepatan Sasaran Program**

Penulis melakukan pengukuran terhadap ketepatan sasaran program *blended learning* dengan melibatkan 3 indikator substansial, yaitu peningkatan kemampuan dan kompetensi peserta Latsar, kemudahan pelaksanaan bagi peserta Latsar dan widyaiswara, pemahaman peserta Latsar CPNS serta efektivitas dan efisiensi waktu, tempat dan biaya.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Nilai Peserta Latsar 2016-2021**

No.	Tahun	Rata Rata Nilai	Kurikulum Latsar	Keterangan
1.	2016	87,75	Konvensional	-
2.	2017	89	Konvensional	-
3.	2018	88,33	Konvensional	-
4.	2018	87,25	Konvensional	Angkatan II
5.	2021	90,5	<i>Blended Learning</i>	-

*Sumber: Diolah oleh penulis*

Pada **Tabel 1** rekapitulasi nilai dengan komparasi 5 tahun menggambarkan bahwa pelaksanaan pelatihan dasar menggunakan sistem konvensional diperoleh nilai tertinggi pada tahun 2017 dengan rata rata nilai 89, sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 2018 pada pelaksanaan Latsar untuk angkatan ke II dengan rata rata nilai 87,25. Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rata rata nilai menggunakan sistem konvensional berkisar antara 87-89 dan terjadi kenaikan nilai nilai setelah diterapkan metode *blended learning* mencapai angka 90,5. Lebih lanjut ditegaskan oleh Kepala BKPSDM Kota Solok mengatakan “Merujuk kepada Peraturan LAN Nomor 1 Tahun 2021 tentang pelaksanaan Pelatihan Dasar CPNS yang ditransformasikan ke bentuk *blended learning* dan Kota Solok merupakan yang pertama melaksanakan Latsar dengan sistem ini dengan hasil evaluasi yang sangat memuaskan dan terlihat dalam perbedaan nilai kompetensi peserta lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun lalu.”.

Dalam hasil wawancara penulis dengan peserta yang ikut dalam pelatihan dasar *blended learning* mengatakan bahwa “Pada awalnya saya merasa kebingungan dengan sistem yang baru ini, terlebih sistem ini sangat jauh berbeda dengan latsar latsar sebelumnya. Ketika masuk minggu ke-2 belajar saya baru bisa menyesuaikan ritme belajarnya dan ternyata sangat mudah dan gampang dengan menggunakan MOOC. Kompetensinya pun diukur sesuai standar yang ada dan sangat memberikan wadah kompetisi bagi seluruh peserta”.

**Tabel 2**

**Komparasi Efektivitas Latsar *Blended Learning* dan Latsar Konvensional**

No.	Indikator	Latsar <i>Blended Learning</i>	Latsar Konvensional
1.	Jumlah JP	647 JP	511 JP
2.	Jumlah Hari	74 Hari	51 Hari
3.	Kurikulum	Blended Learning : Pelatihan mandiri dengan MOOC <i>Distance Learning</i> Pembelajaran Klasikal	Klasikal : On Campus Off Campus On Campus
4.	Penugasan Peserta	Dibebastugaskan selama penyelenggaraan klasikal, metode <i>distance learning, synchronous</i> dan <i>asynchronous</i>	Dibebastugaskan selama penyelenggaraan klasikal
5.	Pendekatan Pembelajaran	Mata Pembelajaran	Agenda
6.	Total Biaya	210.400.000	371.840.000

Sumber : [lan-ri.go.id](http://lan-ri.go.id)

Berdasarkan **Tabel 2** penulis memperoleh hasil perbandingan efektivitas dan efisiensi Latsar *blended learning* jika dibandingkan dengan Latsar konvensional. Sub indikator yang sangat menunjukkan efektif adalah faktor biaya yang lebih efisien sebanyak 210.400.000 jika dibandingkan dengan Latsar konvensional yang menghabiskan anggaran sebanyak 371.840.000. Data tersebut dipertegas dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sub Bagian Keuangan yang mengatakan bahwa “Efisiensi yang sangat tergambar dalam program ini adalah anggaran biaya yang dikeluarkan sangat ramping dibandingkan dengan Latsar tahun lalu. Sehingga *refocusing* anggaran yang diutamakan pada tahun ini untuk penanganan covid 19 dapat tercapai dengan tidak memangkas anggaran yang lain.”

Sejalan dengan hasil wawancara Kepala BKPSDM Kota Solok yang mengatakan bahwa “Pelatihan Dasar berbasis *blended learning* jika ditinjau dari banyaknya jam pertemuan dan efisiensi biaya dapat dikatakan lebih efektif dibandingkan dengan Latsar konvensional yang biayanya membengkak karena dilakukan secara offline. Penggunaan gedung dan sewa tempat untuk pelaksanaan klasikal lebih difokuskan untuk perampingan anggaran dengan menggunakan asrama atau gedung milik Pemda Kota Solok.”

Penulis menyimpulkan dari data dan hasil wawancara di atas bahwa latsar *blended learning* lebih efektif dan efisien dibandingkan Latsar konvensional jika dilihat dari segi waktu, tempat, anggaran, jumlah jam pertemuan, pembelajaran habituasi, sarana dan prasarana serta penugasan peserta dan kurikulum pembelajaran yang digunakan.

### 3.2. Sosialisasi Program

Penulis melakukan pengukuran terhadap sosialisasi program dengan mengambil 3 indikator dalam analisisnya yaitu peningkatan sarana dan prasarana, media pelatihan dasar *blended learning*, dan kurikulum dasar *blended learning*.

**Tabel 3.**  
Daftar inventaris di BKPSDM Kota Solok

No.	Nama Barang Inventaris	Jumlah
1.	Printer	39 unit
2.	Komputer	93 unit
3.	Laptop	14 unit
4.	Wirelles	3 unit

*Sumber: Hasil pengolahan data riset 2021*

Terkait indikator peningkatan sarana dan prasarana dari data diatas menggambarkan BKPSDM Kota Solok masih belum memadai untuk memfasilitasi peserta Latsar dalam pelaksanaan *blended learning* yang memakai sistem *online*. Dalam hasil wawancara kami dengan Koordinator keas Latsar yang mengatakan bahwa “Latsar tahun ini dilaksanakan di lokasi Gedung SKB Kota Solok sama seperti pelaksanaan Latsar tahun tahun sebelumnya. Fasilitas yang ada memadai dengan kebutuhan peserta walaupun masih banyak kendala dalam penggunaannya. Hal ini perlu menjadi perhatian Pemerintah Daerah untuk menyediakan sarana prasarana yang lebih menunjang pelaksanaan pengembangan kompetensi baik itu Diklat maupun Latsar”. Wawancara diatas menunjukkan bahwa faktor sarana prasarana masih trdapat beberapa kendala, sehingga diharapkan Pemerintah daerah memberika perhatian penuh dan memfasilitasi keberlangsungan Latsar maupun Diklat di daerah Kota Solok.

Berdasarkan observasi di lapangan, penulis menemukan bahwa fasilitas di gedung SKB Kota Solok terdapat beberapa ruangan yang tidak layak pakai dan kualitasnya dmasih dibawah standar. *Refocusing* anggaran di era pandemi covid-19 berdampak terhadap pemakasan anggaran diklat, pelaksanaan diklat dan Latsar dielenggarakan semaksimal mungkin dengan anggaran yang ada sampai tercapainya target *refocusing*, hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sub Bagian Keuangan yang menyatakan bahwa “Anggaran berdasarkan perturan LAN RI Nomor 1 Tahun 2021 tentang pelaksanaan Latsar *blended learning* menekankan biaya untuk pelaksanaan keseluruhan dengan total 210.400.000. Setelah dilaksanakan survei lokasi untuk pelaksanaan klasikal hasilnya hanya bisa meminjam gedung SKB Kota Solok dengan biaya sesuai standar denan fasilitas seadanya”

Para peserta Latsar pada umumnya tidak mempermasalahkan dengan fasilitas gedung dan lainnya, hanya saja kendala yang dikeluhkan adalah perangkat seperti pc dan laptop yang tidak *support* terhadap media pelatihan seperti MOOC, *zoom meeting* dan *google*

*meet*. Hal ini berdampak terhadap penyerapan materi yang kurang dari peserta dan pelaksanaan ujian yang terganggu sehingga harus mengikuti ujian susulan.

### **3.3. Tujuan Program**

Tujuan program adalah sasaran atau maksud yang harus dicapai dalam proses pelaksanaan kegiatan yang direncanakan. Dalam arti lain tujuan program dapat didefinisikan sebagai suatu yang pokok dan harus dijadikan pusat perhatian oleh evaluator. Tujuan program *blended learning* ini diuraikan dalam aspek : pengetahuan, keterampilan dan etika peserta Latsar. Salah satu kriteria dari aspek nilai yang harus dimiliki seorang calon Pegawai Negeri Sipil yaitu dari segi pengetahuan, wawasan dan keterampilan dimana ketiganya ini sangat dominan menunjang keberhasilan dalam bekerja. Dalam hal ini diharapkan banyak peningkatan yang dialami setelah melaksanakan pelatihan dasar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sub Bidang Diklat BKPSDM Kota Solok “Keberhasilan organisasi sangat bergantung pada kemampuan setiap pegawai dalam menjalankan tupoksi pekerjaannya. Untuk menambah kemampuan seorang calon pegawai tentunya perlu dilakukan proses Diklat khususnya pelatihan dasar sebagai bekal para calon PNS, karena dengan melaksanakan pelatihan dasar ini pengetahuan, wawasan dan keterampilan pegawai akan bertambah. Seorang pegawai yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kerja bagus, akan berdampak pada kinerjanya yang meningkat, pada pelaksanaan pelatihan dasar memberikan pengaruh yang besar bagi para pesertanya karena dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang lupa menjadi ingat kembali dengan materi-materi yang pernah diberikan sebelumnya dan menambah kembali semangat dalam bekerja, lebih memahami tupoksi dari jabatan yang diembannya, meningkatkan kreativitas dan inovasi dan yang pasti pegawai tersebut akan dibutuhkan oleh organisasi”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sub Bidang Diklat BKPSDM dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu tujuan dalam pelaksanaan pelatihan dasar ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta Latsar. Peningkatan kemampuan peserta diharapkan dapat berkembang setelah pelaksanaan Latsar dan mampu mengimplementasikannya dalam pelaksanaan tugas di masing-masing OPD.

Pelatihan Dasar menjadi salah satu bagian dari proses pengembangan yang berisi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta Latsar. Kemampuan peserta Latsar dari segi psikomotorik yang diperlukan yaitu berupa kemampuan dalam berkomunikasi, berpikir secara kritis dan kreatif. Program dalam Latsar khususnya Latsar Blended Learning harus mampu menjawab tantangan seperti ini agar dapat meningkatkan kemampuan peserta Latsar dalam setiap proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Keterampilan yang diharapkan tergambar dalam hasil wawancara bersama Koordinator Kelas pada hari Rabu tanggal 12 Januari 2022 pukul 08.30 WIB bertempat di kantor BKPSDM Kota Solok, Beliau menyatakan bahwa “Setelah pelaksanaan Latsar ini sangat diharapkan adanya perubahan yang signifikan terhadap pengetahuan dan kemampuan peserta Latsar agar mampu menerapkan teori yang diterima dan diaplikasikan kedalam pekerjaan. Keterampilan berupa softskill pun diharapkan mampu



Evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan dasar *blended learning* yang dinilai oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Sumatera Barat berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan sudah dilaksanakan dengan sangat baik, hal ini terbukti dalam persentase penilaiannya mencapai angka 87,95%.

### **3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Pelaksanaan Pelatihan Dasar berbasis *blended learning* memberikan warna baru dalam dunia pendidikan dengan menerapkan pola *hybrid* konvensional dan digital yang sudah diterapkan dalam metode pembelajaran termasuk dalam pengembangan kompetensi. Latsar *blended learning* juga merupakan sebuah inovasi sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh LAN RI untuk mengatasi permasalahan pembelajaran ditengah pandemi covid-19. Penulis menemukan temuan penting yakni kemudahan dalam pelaksanaan dengan menggunakan metode *hybrid* ini adalah bisa dilaksanakan secara fleksibel dan dimana saja, perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan menuntut para peserta dan widyaiswara untuk bisa mengoperasikan media pelatihan yang bervariasi dengan sistem *online*. *Blended learning* dalam konsepnya memadukan metode pembelajaran tatap muka di dalam kelas (konvensional) dengan proses pembelajaran secara daring (*online*). Penyelenggaraan *blended learning* relevan dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan menekankan pola *digital economy, big data, robotic, artificial intelligence* dan lain sebagainya. Fenomena tersebut lebih dikenal dengan istilah *disruptive innovation*.

Pelaksanaan latsar CPNS berbasis *blended learning* di Kota Solok Provinsi Sumatera Barat mulai diterapkan pada tahun 2021 setelah adanya instruksi langsung yang tertuang dalam Peraturan LAN No.1 Tahun 2021 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. Dalam penyelenggaraanya masih ditemukan kendala seperti sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan Latsar belum memadai, Alokasi anggaran Latsar yang sedikit, stabilitas jaringan yang belum merata, masih terdapatnya *blank spot* di Kota Solok serta pelaksanaan pembelajaran klasikal yang tidak berjalan.

Di era yang serba digital seperti sekarang ini, Internet telah menjadi kebutuhan dasar masyarakat. Pada dasarnya situasi normal baru seperti sekarang ini membuat keberadaan jaringan Internet kian menjadi faktor penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari, seperti sekolah dan bekerja dari rumah. Namun, kenyataannya masalah utama yang kerap dihadapi dalam kehidupan digital saat ini justru jaringan Internet yang tidak stabil. Permasalahan seperti ini juga diungkapkan dalam hasil wawancara dengan operator admin Latsar *blended learning* pada hari Sabtu tanggal 16 Januari 2022 pukul 13.00 WIB bertempat di perpustakaan Kota Solok, Beliau menyatakan bahwa “Pelaksanaan Latsar *blended learning* sangat bergantung terhadap stabilitas jaringan dan ketersediaan internet di wilayah Kota Solok. Ketersediaan koneksi jaringan internet yang memadai akan menunjang pelaksanaan pembelajaran daring dengan baik. Stabilitas jaringan juga harus didukung dengan perangkat yang mampu mengakses media pembelajaran seperti *google meet, zoom meeting* dan MOOC”

Upaya yang dilakukan oleh BKPSDM Kota Solok dalam mengatasi hambatan-hambatan pada pelaksanaan Latsar berbasis *blended learning* ini adalah sebagai berikut :

Berkoordinasi dengan badan-badan milik Pemerintah Provinsi Sumatera Barat ataupun dengan pihak swasta berkaitan dengan tempat pelaksanaan Latsar. Harus adanya peningkatan alokasi anggaran Latsar dan setiap pegawai diberikan fasilitas oleh OPD masing masing. Inovasi metode pembelajaran *blended learning* ini diharapkan secara jangka panjang mampu meningkatkan kompetensi kader Aparatur Sipil Negara yang memiliki kualitas dan integritas dalam megemban tugas sebagai pelayan masyarakat.

### **3.6. Diskusi Temuan Menarik Lainnya**

Penulis menemukan faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan *blended learning* ini adalah penyerapan dan pemahaman materi secara virtual sangat menyulitkan para peserta, sehingga transfer teori dan bahan ajar tidak sepenuhnya dapat ditangka oleh peserta latsar.

## **IV. KESIMPULAN**

Penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) berbasis *blended learning* di BKPSDM Kota Solok pada penyelenggaraanya sudah efektif dalam faktor biaya dan waktu pelaksanaan. Meskipun dalam kedua bidang tersebut sudah efektif masih namun pelaksanaan Pelatihan Dasar ini dalam menjalankan *distance learning* banyak mengalami kendala terutama masalah stabilitas jaringan dan beberapa kendala lainnya yang dihadapi oleh BKPSDM Kota Solok. Ada beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan Pelatihan Dasar berbasis *blended learning* ini antara lain: Sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan Latsar belum memadai, Alokasi anggaran Latsar yang sedikit, Stabilitas koneksi internet di beberapa titik di Kota Solok masih berada dalam *blank spot area*. Upaya yang dilakukan oleh BKPSDM Kota Solok dalam mengatasi hambatan-hambatan pada pelaksanaan Latsar berbasis *blended learning* ini adalah sebagai berikut, berkoordinasi dengan badan-badan milik Pemerintah Provinsi Sumatera Barat ataupun dengan pihak swasta berkaitan dengan tempat pelaksanaan Latsar. Harus adanya peningkatan alokasi anggaran Latsar dan setiap pegawai diberikan fasilitas oleh OPD masing masing berupa perangkat dan koneksi internet yang memadai.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu OPD saja, hal ini dikarenakan BKPSDM Kota Solok yang sudah melaksanakan pelatihan berbasis *blended learning*.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari penelitian ini merupakan kebaruaran dalam sistem pendidikan, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan dasar berbasis *blended learning* untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala BKPSDM Kota Solok beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta hal 226
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.hal 240
- Agung Suharsono. (2020). *Penelitian Terdahulu: Pembelajaran Daring Latsar CPNS From Home Dalam Masa Pandemi Covid-19*
- Yuningsih. (2021). *Penelitian Terdahulu: kualitas dan keberlangsungan implementasi e-learning Dalam Masa Pandemi Covid-19*
- Kurniawan et al., (2020). Kebijakan dan manajemen ASN dalam aspek kualifikasi, kompetensi, dan kinerja
- Herlambang et al., (2017). *Penyelenggaraan administrasi negara di Indonesia*. Jakarta : Mediacetak hal 87
- Turere, (2013). Pengembangan kompetensi pegawai melalui pendidikan dan pelatihan
- Ngindana & Hermawan, (2019). Pendidikan dan Pelatihan instrumen kebijakan kompetensi jabatan ASN
- Vernadakis, (2012). Model pembelajaran *blended learning* mampu menciptakan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik
- Graham, 2013. *Blended Learning. Blended learning (BL), or the integration of face-to-face and online instruction*